

Received	: 14 June 2021
Revised	: 27 June 2021
Accepted	: 27 June 2021
Published	: 30 June 2021

Study of Literature Appreciation Skills Assessment Instruments on Objective Types of Prose and Drama

Naili Rohmawati¹, Fetro Muhammad^{2,a)*}, Deby Luriawati M.³, Wagiran³

Pascasarjana Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang
Email: ^{a)*}fetromohammad1@gmail.com

Abstract

The assessment is based on the measuring instrument used to determine the quantity of learning that is numerical in nature. This study aims to describe how the planning, implementation, and assessment of learning carried out by teachers in learning to write drama texts. In the world of education, measurement consists of two kinds, namely test and non-test. The form of the test can be categorized into two types, namely objective tests and non-objective tests. This study uses an objective type of assessment, namely multiple choice questions. If we look back, there are still many question instruments that are not adapted to the rules of making question instruments so that it affects the lack of quality of the instrument questions that have been made. The fact that is happening today often happens in schools, especially in learning literary appreciation. Therefore, this study aims to reconstruct questions that are not in accordance with the criteria for making question instruments. The type of research used is descriptive qualitative with data in the form of learning stages carried out by one of the class teachers. The collection techniques used in this research are observation, documentation (video), and interviews. The instrument used is a human instrument as the main instrument and a guide to analysis of planning, implementation, and assessment of learning as well as an interview guide as a supporting instrument.

Keywords: assessment, instrument, appreciation, literature

Abstrak

Penilaian didasarkan atas alat ukur yang digunakan untuk menentukan kuantitas pembelajaran yang sifatnya numerik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks drama. Dalam dunia pendidikan, pengukuran terdiri atas dua macam, yakni tes dan nontes. Bentuk tes dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu tes objektif dan tes non-objektif. Penelitian ini menggunakan penilaian jenis objektif yaitu soal pilihan ganda. Jika ditilik kembali, masih banyak ditemukan instrumen soal yang tidak disesuaikan dengan kaidah pembuatan instrumen soal

sehingga, berpengaruh pada minimnya kualitas instrumen soal yang telah dibuat. Kenyataan itulah yang saat ini kerap terjadi di sekolah, khususnya pada pembelajaran apresiasi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi soal yang belum sesuai dengan kriteria-kriteria pembuatan instrumen soal. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data berupa tahapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh salah satu guru kelas. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi (video), dan wawancara. Instrumen yang digunakan berupa *human instrument* sebagai instrumen utama dan panduan analisis perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran serta panduan wawancara sebagai instrumen pendukung.

Kata kunci: penilaian, instrumen, apresiasi, sastra

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun peradaban umat manusia. Oleh karenanya, negara dari berbagai belahan dunia menempatkan aspek pendidikan sebagai hal utama untuk ranah pembangunan dan kemajuan bangsa serta negaranya. Pendidikan memiliki beberapa elemen yang saling terkait dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Untuk mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa kriteria penilaian. Penilaian yang baik akan mampu menentukan bagaimana mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Oleh sebab itu, diperlukan suatu penilaian sebagai standar atau acuan untuk dapat mengetahui pemahaman peserta didik terkait kompetensi yang sudah dibelajarkan.

Penilaian

Secara umum penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran harus disertai dengan adanya penilaian. Sani (2016: 15) mengatakan bahwa penilaian merupakan upaya sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang valid dan reliabel, dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan tertentu. Sependapat dengan pendapat tersebut, Arifin (2013:4) mengungkapkan bahwa penilaian merupakan kegiatan yang sistematis berkesinambungan guna mengumpulkan informasi mengenai proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Sehingga penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh suatu kebijakan.

Sedangkan menurut Irwantoro & Suryana (2015: 443) penilaian merupakan langkah lanjutan dari pengukuran, informasi yang didapat dari pengukuran selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan. Kemudian, Siregar & Nara (2010: 141) menyatakan penilaian merupakan suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran. Sanjaya (2011: 242) juga menambahkan bahwa penilaian dimaknai sebagai bagian kecil dari evaluasi, dan lebih luas dari pengukuran yang meliputi kegiatan interpretasi dan representasi data pengukuran. Menurut Yusuf (2015: 14), penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan data atau informasi secara sistematis tentang suatu atribut, orang atau objek baik berupa data

kualitatif maupun kuantitatif tentang jumlah, keadaan, kemampuan atau kemajuan suatu atribut atau objek yang dinilai.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa, penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria, pengukuran dan pertimbangan, serta melalui pendeskripsian atau penafsiran tertentu terhadap objek penilaian. Sehingga kebijakan yang dihasilkan melalui proses penilaian dapat dinyatakan valid sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu serta dapat dijadikan sebagai sarana untuk memajukan suatu objek yang dinilai. Adapun bentuk data atau informasi yang digunakan dapat berupa kualitatif atau kuantitatif.

Pemilihan alat ukur harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sehingga alat ukur yang digunakan benar-benar mengukur ketercapaian yang diinginkan. Penilaian yang benar akan memberikan informasi yang tepat terkait hasil pengukuran dengan menggunakan standar tertentu serta mendorong dan meningkatkan motivasi serta prestasi belajar peserta didik. Hal ini didukung oleh ahli yang memaparkan bahwa sistem tes dan penilaian akan mendorong peserta didik dalam meningkatkan motivasi dan prestasi dalam pembelajaran (Iskandar: 2013). Jika ditilik, masih ditemukan banyak instrumen soal yang tidak disesuaikan dengan kaidah pembuatan instrumen soal sehingga, berpengaruh pada minimnya kualitas instrumen soal yang telah dibuat. Kenyataan itulah yang saat ini kerap terjadi di sekolah, khususnya pada pembelajaran apresiasi sastra.

Secara umum penilaian terbagi menjadi dua jenis yaitu penilaian tes dan nontes, pada kesempatan ini hanya akan dibahas mengenai penilaian tes. Nurgiyantoro (2010: 166-167) menyebutkan macam - macam penilaian berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga, yaitu bentuk tes uraian, bentuk tes objektif, dan bentuk tes isian.

1. Tes uraian (subjektif)

Bentuk tes uraian merupakan suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sendiri. Tes subjektif ini memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan penerapan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, mengevaluasi informasi baru.

2. Tes objektif

Bentuk tes objektif disebut sebagai jawaban singkat (*short answer test*). Jenis tes objektif yang banyak digunakan adalah tes jawaban benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*) dan penjadohan (*matching*).

3. Tes isian

Tes isian sebagai tes yang menyempurnakan bentuk tes objektif yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sengaja dihilangkan sebagian unsurnya atau sengaja dibuat tidak lengkap.

Senada dengan pendapat tersebut Sudjana (2015:) mengutarakan bahwa alat-alat yang digunakan dalam melakukan penilaian hasil belajar adalah tes. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa. Tes dikategorikan menjadi dua, yaitu tes uraian dan tes objektif.

Kriteria-kriteria penilaian tes objektif menurut Depdiknas (2008: 15-16) harus memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut.

a. Materi

Soal harus sesuai dengan indikator (artinya, soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi), pengecoh harus berfungsi, dan setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar (artinya, satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban).

b. Konstruksi

- 1) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Artinya, kemampuan/materi yang hendak diukur/ditanyakan harus jelas, tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan penulis. Setiap butir soal hanya mengandung satu persoalan/gagasan.
- 2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Artinya apabila terdapat rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan, maka rumusan atau pernyataan itu dihilangkan saja.
- 3) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, kelompok kata, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar.
- 4) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran peserta didik terhadap arti pernyataan yang dimaksud. Untuk keterampilan bahasa, penggunaan 11 negatif ganda diperbolehkan bila aspek yang akan diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri.
- 5) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi. Artinya, semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang ditanyakan oleh pokok soal, penulisannya harus setara, dan semua pilihan jawaban harus berfungsi.
- 6) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan "Semua pilihan jawaban di atas salah" atau "Semua pilihan jawaban di atas benar". Artinya dengan adanya pilihan jawaban seperti ini, maka secara materi pilihan jawaban berkurang satu karena pernyataan itu bukan merupakan materi yang ditanyakan dan pernyataan itu menjadi tidak homogen.
- 7) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Kaidah ini diperlukan karena adanya kecenderungan peserta didik memilih jawaban yang paling panjang karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban.
- 8) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis. Artinya pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun dari nilai angka paling kecil berurutan sampai nilai angka yang paling besar, dan sebaliknya. Demikian juga pilihan jawaban yang menunjukkan waktu harus disusun secara kronologis. Penyusunan secara unit dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik melihat pilihan jawaban.
- 9) Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. Artinya, apa saja yang menyertai suatu soal yang ditanyakan harus jelas, terbaca, dapat dimengerti oleh peserta didik. Apabila soal 12 bisa dijawab tanpa melihat gambar, grafik, tabel atau sejenisnya yang terdapat pada soal, berarti gambar, grafik, atau tabel itu tidak berfungsi.

- 10) Rumusan pokok soal tidak menggunakan ungkapan harus sesuai dengan kriteria penilaian tersebut atau kata yang bermakna tidak pasti seperti: sebaiknya, umumnya, kadang-kadang.
- 11) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan peserta didik yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab benar soal berikutnya.
- 12) Bahasa/budaya Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal di antaranya meliputi: a) pemakaian kalimat: (1) unsur subjek, (2) unsur predikat, (3) anak kalimat; b) pemakaian kata: (1) pilihan kata, (2) penulisan kata, dan c) pemakaian ejaan; (1) penulisan huruf, (2) penggunaan tanda baca. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti peserta didik. Pilihan jawaban jangan mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frase pada pokok soal.

Apresiasi Sastra

Istilah karya sastra berasal dari bahasa latin *Appreciation* yang berarti "mengindahkan". Dalam konteks yang lebih luas istilah apresiasi sastra menurut Gove dalam Aminuddin (1987:34) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada sisi lain, aquire dan Taba dalam Aminuddin (1987:35) berkesimpulan bahwa suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur, yakni (1) aspek kognitif, berkaitan dengan keterlibatan unsur intelek pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur kesusastraan yang bersifat objektif, (2) aspek emotif, berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca, (3) aspek evaluatif, berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tak indah, sesuai tidak sesuai, serta segala ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Sejalan dengan rumusan pengertian apresiasi di atas, Effendi, (1973:33) mengungkapkan apresiasi sastra adalah kegiatan yang menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan pikiran yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat itu juga disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya. Jenis karya sastra yang akan diapresiasi berupa prosa dan drama. Pertama adalah prosa cerita pendek merupakan sebuah bentuk karya sastra berupa prosa naratif yang bersifat fiktif. Isinya tidak lebih dari 10.000 kata. Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti *novella* (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan *insight* secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis. Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan. Dengan munculnya novel yang

realistis, cerita pendek berkembang sebagai sebuah miniatur, dengan contoh-contoh dalam cerita-cerita karya E.T.A. Hoffmann dan Anton Chekhov.

Prosa kedua adalah drama. Berbeda dengan sastra yang lain, prosa yang menggambarkan suatu peristiwa dalam cerita menggunakan kalimat tak langsung, isi cerita dan peristiwa pada drama dijelaskan langsung pada dialog-dialog yang terdapat dalam drama. Dialog-dialog tersebut membentuk suatu cerita dan ditulis dalam bentuk naskah drama (Satoto, 2012). Kata drama berasal dari bahasa *Greek*; berupa kata kerja yang berarti “berbuat, *to act* atau *to do*”. Dari segi etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Maka tidak usah kita heran kalau Moulton mengatakan bahwa “drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak” (*life presented in action*) ataupun Bathazar Verhagen yang mengemukakan bahwa “drama adalah kesenian melukis sifat dan sikap manusia dengan gerak” (Slamet muljana dalam Tarigan, 1985: 70). Drama merupakan karya sastra yang menampilkan cerminan kehidupan manusia sehari-hari, terutama dalam bermasyarakat (Mulyaningsih : 2017). Jadi, drama adalah sebuah cerita yang membawakan tema tertentu dengan dialog dan gerak sebagai pengungkapannya. Terdapat fakta lain yang juga menarik bahwa sejumlah drama mengingatkan kita pada ciri drama absurd, satu jenis drama yang berkembang di Barat sejak 1940-an setelah Perang Dunia II (Rais:2017).

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa drama menggambarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para tokohnya sesuai dengan cerita dan dalam melakukan perbuatan-perbuatan tersebut ada tujuan yang harus dipenuhi serta ada pula hal-hal yang menghambat untuk mencapai tujuan itu. Drama merupakan suatu pertunjukkan yang membawakan sebuah cerita, media yang digunakan untuk menyampaikan cerita tersebut melalui gerak dan dialog-dialog yang dilakukan oleh para tokohnya. Drama termasuk salah satu genre sastra imajinatif, yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Tujuan utama drama adalah untuk dipertunjukkan di atas panggung, namun drama juga bisa dibaca seperti layaknya puisi, prosa, atau novel. Dalam proses membaca sebuah drama pikiran dan perasaan akan membayangkan bagaimana dialog-dialog yang dibaca diungkapkan dalam sebuah pertunjukkan. Oleh karena itu, drama termasuk jenis karya sastra imajinatif.

Salah satu teks yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama yaitu teks drama. Teks drama adalah suatu teks yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku (akting) yang dipentaskan. Drama juga diartikan sebagai karya seni yang dipentaskan (Kosasih, 2017:202). Teks drama mulai diajarkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama tepatnya pada kelas VIII yang terdapat pada K.D 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan pelaksanaan pembelajaran, instrumen panduan analisis penilaian pembelajaran, dan instrumen panduan wawancara.

Sehubungan dengan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, makalah ini berusaha menganalisis soal apresiasi sastra secara kualitatif dan merekonstruksinya sesuai dengan kaidah instrumen soal kualitatif dengan rumusan masalah bagaimana kualitas instrumen penilaian butir soal pilihan ganda apresiasi sastra? dan bagaimana rekonstruksi instrumen penilaian butir soal pilihan ganda apresiasi sastra?

METODE PENELITIAN

Pada prinsipnya analisis butir soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal (tes tertulis, perbuatan, dan sikap). Penelaahan ini biasanya dilakukan sebelum soal digunakan/diujikan. Aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, dan kunci jawaban/pedoman penskorannya. Dalam melakukan penelaahan setiap butir soal, penelaah perlu mempersiapkan bahan-bahan penunjang seperti: (1) kisi-kisi tes, (2) kurikulum yang digunakan, (3) buku sumber, dan (4) kamus bahasa Indonesia. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal secara kualitatif, diantaranya adalah teknik moderator dan teknik panel. Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah. Teknik panel merupakan suatu teknik menelaah butir soal yang setiap butir soalnya ditelaah berdasarkan kaidah penulisan butir soal, yaitu ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, kebenaran kunci jawaban/pedoman penskorannya yang dilakukan oleh beberapa penelaah. Selain itu juga menggunakan teknik secara umum yaitu simak, baca, dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan dibahas lima soal jenis pilihan ganda dalam materi prosa dan drama dari jenjang SMP/SMA. Berikut adalah hasil pembahasannya.

1. Kompetensi Dasar: 3.11 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Gora dan Gori adalah dua gorila bersaudara. Walaupun bersaudara, sifat mereka berdua sangat berbeda. Gora sang kakak adalah anak rajin dan bersih, sedangkan Gori, sang adik, malas dan jorok. Uff, terkadang Gora harus menutup hidung kalau ada di dekat Gori. Badan Gori kotor dan bau. Gori senang bermain lumpur tetapi malas mandi.

Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam kutipan cerita tersebut adalah

- a. jangan malas mandi
- b. selalu menjaga kebersihan badan
- c. Jangan bermain lumpur
- d. hindari kotor dan bau

(Soal PAS kelas VII semester II SMPN 1 Kandanghaur Th. 2019/2020)

Kompetensi dasar pada soal tersebut adalah 3.11 “mengidentifikasi informasi tentang fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar”. Namun, berdasarkan soal di atas masih ditemukan ketidaksesuaian pada aspek materi, khususnya indikator dan kompetensi. Indikator pada kompetensi dasar 3.11 adalah mampu menyimpulkan ciri unsur cerita fabel pada teks yang dibaca/didengar dan dapat mendaftarkan kata/kalimat sebagai ciri cerita fabel pada teks yang dibaca/didengar. Jadi, rumusan pokok soal tersebut dapat direkonstruksi. Berikut ini adalah contoh soal yang lebih disarankan berdasarkan tujuan kompetensi dasar tersebut.

Ciri unsur cerita fabel yang terdapat dalam teks di atas adalah....

- a. cerita tidak memiliki rangkaian peristiwa kejadian sebab-akibat
- b. ciri bahasa yang digunakan yaitu kalimat deskriptif
- c. watak tokoh para binatang ada yang baik dan ada yang buruk
- d. cerita berdasarkan pada fakta dan kenyataan

2. Bacalah penggalan cerpen berikut!

Hatiku berdesir saat mendengar jeritan itu. Aku terpaku dan ternganga. Segera aku berpikir memutar otak untuk menemukan dari arah mana datangnya suara itu. Jerit tangis kian menjadi seakan memanggil seluruh orang yang berada di sekitar pekarangan untuk meminta tolong.

Kaki ini kian melejit menuju arah suara. Tubuhku gemetar, hatiku bergetar, dan anehnya tanpa aku sadari air mataku berlinang. Aku tak menyangka suara itu berasal dari kediaman kakakku yang tidak jauh dari rumahku. Kenapa suara itu datang dari sumur? Ada apa dengan sumur itu? Hatiku penuh dengan sejuta pertanyaan yang tak mampu aku sendiri menjawabnya?

Penyebab konflik dalam cerita tersebut adalah....

- a. Di rumah kakaknya ada jeritan yang bersumber dari sumur
- b. Keluarganya ada yang jatuh ke sumur
- c. Ada suara dari sumur di rumah kakanya
- d. Mendengar suara jeritan tangis yang berasal dari rumah kakanya.
- e. Tubuhnya gemetar dan air matanya berlinang karena sumber suara dari rumah kakanya.

(Soal ujian sekolah tingkat SMA/MA Th. 2020/2021 MGMP Kab.Bekasi)

Pada contoh soal tersebut terdapat ketidaksesuaian dengan KD dan indikator dikarenakan dalam soal tersebut siswa diharapkan dapat menentukan penyebab konflik yang terjadi pada teks cerpen. Dengan jawaban yang dapat dikatakan hampir sama, hal ini akan membuat siswa kesulitan untuk menjawab pertanyaan dengan baik dan benar. Maka dari itu jawaban dari pilihan ganda harus dirubah.

Contoh soal yang sesuai dengan KD

Penyebab konflik dalam cerita tersebut adalah....

- a. Di rumah kakanya ada jeritan yang bersumber dari sumur
- b. Ada suara aneh bersumber dari sumur rumah
- c. Tubunya gemetar dan air matanya berlinang karena sumber suara dari rumah kakanya.
- d. Ada suara meminta tolong dari sumur

3. KD : 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

Indikator soal : Disajikan dua kutipan novel, peserta didik menentukan **persamaan** dalam kutipan novel tersebut.

Teks 1

“Saat itu, aku satu truk dengan Siem Beng,” kata kakek yang tadi menyebutku mirip dengan Siem Beng, “kami turun di markas tentara Jepang dan dibariskan. Seorang komandan Jepang memeriksa kami satu per satu. Lalu, seorang tentara Jepang menggiring kami masuk ke barak, tapi aku lihat Siem Beng justru dibawa oleh komandan Jepang itu masuk ke kantornya. Dan, besoknya di tempat kami romusha, aku tak bertemu dengan Siem Beng.”(Dikutip dari cerpen “Ketika Bumi Tak Merestui Cinta” karya Insan Purnama)

Teks 2

“Seminggu setelah kematian Pak Brahmana, istrinya menemui Arusma Dewi dan menyerahkan sebuah catatan yang dibuat Pak Brahmana sebelum meninggal. Kata istrinya, catatan itu dibuat selama beberapa malam, bahkan kadang suaminya bekerja sampai pagi. Sekali-kali Pak Brahmana mengatakan kepada istrinya bahwa catatan itu sangat penting dan berkaitan dengan Kamus Selengkapnya Basa Kita.”
(Dikutip dari cerpen “Kamus Tanpa Kata Cinta” karya Insan Purnama)

Persamaan kedua teks tersebut adalah

- Teks 1 bertema Siem Beng yang hilang; teks 2 catatan penting Pak Brahmana
 - Teks 1 mengandung *flash back*; teks 2 memiliki alur/jalan cerita yang maju
 - Teks 1 berlatar markas tentara Jepang; teks 2 tidak dijelaskan secara tersurat
 - Teks 1 mengandung latar suasana yang tegang; teks 2 juga berlatar ketegangan
 - Teks 1 dan teks 2 mengandung kalimat-kalimat yang berisi suatu peristiwa
- (Soal ujian sekolah tingkat SMA/MA Th. 2020/2021 MGMP Kab. Bekasi)**

Soal tersebut terdapat ketidaksesuaian antara indikator soal dengan materi. Materi yang digunakan adalah KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada materi siswa diminta untuk menentukan isi kedua teks. Sedangkan pada indikator soal diminta untuk menentukan persamaan saja tidak ada kata penjelas lainnya. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian dalam penggunaan bahasa Indonesia yang efektif pada bagian soal yang belum merujuk pada aspek tertentu dan pada pilihan jawaban yaitu penggunaan kata “mengandung dan berisi”. Berdasarkan ketidaksesuaian tersebut maka soal akan direkonstruksi.

Bentuk rekonstruksi yang disarankan adalah sebagai berikut:

Apa persamaan isi dan kebahasaan yang terdapat pada kedua teks tersebut?

- tokoh utama tidak bertemu dengan tokoh kedua ; menggunakan kata kerja temporal
- tokoh utama bertemu dengan tokoh lain ; tidak menggunakan kata kerja temporal
- tokoh utama sedang bertemu tokoh kedua ; tidak menggunakan kata kerja urutan waktu
- tokoh utama ingin bertemu dengan tokoh kedua ; akan menggunakan kata kerja urutan waktu
- tokoh utama tidak ingin bertemu siapapun ; akan menggunakan kata kerja temporal

4. KD: 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton

Indikator soal: Peserta didik dapat menentukan watak tokoh yang terdapat dalam drama

Perhatikan kutipan naskah drama di bawah ini!

Samin : “Fred, jangan cepat-cepat bahaya!”

Fredi : “Alaa, malam begini sepi, tak apa!” (Samin menyusul dan menariknya mundur.)

Samin : “Kita berhenti dulu!”

Fredi : “Ah! Lebih cepat sampai ke alamatnya kan lebih baik!”

Samin : “Ingat yang aku bawa surat penting!”

Fredi : “Justru itu!”
Samin : “Pokoknya berhenti, Fred! Aku tidak mau ambil risiko tertangkap Belanda.”
Fred : “Baik, Min! Kau yagn pegang komando.”
(Dikutip dari: <https://umar-danny.blogspot.com>)

Tokoh Samin pada penggal drama di atas adalah bersifat....

- a. penyabar
- b. ambisius
- c. Semangat
- d. hati-hati
- e. tanggungjawab

(Soal US Tingkat SMA/MA Th. 2019/2020)

Pada soal tersebut terdapat satu kesalahan yaitu pilihan jawabannya tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahannya terletak pada penggunaan huruf kapital pada kata “Semangat” yang seharusnya huruf “S” tidak menggunakan kapital. Selain itu juga terdapat kesalahan penulisan pada kata “tanggungjawab” yang seharusnya dapat di tulis “tanggung jawab”. Oleh karena itu pilihan jawaban pada soal tersebut harus direkonstruksi.

Berikut adalah hasil rekonstruksinya:

Tokoh Samin pada penggal drama di atas adalah bersifat....

- a. penyabar
- b. ambisius
- c. semangat
- d. hati-hati
- e. tanggung jawab

5. Cermati teks drama berikut untuk menjawab soal nomor 12 s.d 13!

KD: 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan moderen) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah.

Indikator soal: Disajikan kutipan naskah drama, peserta didik mampu menentukan latar peristiwa pada teks drama

- (1) Mayor : Berapa lama lagi aku harus menunggu? Lihat semburat matahari sudah terlihat (*sambil menggebrak meja*)
- (2) Koprал : Sabarlah sedikit, Pak.
- (3) Mayor : Jangan ditawar lagi.
- (4) Koprал : Apanya, Pak?
- (5) Mayor : Kesabarannya! Sejak kemarin kesabaran saya habis. Sabar itu prinsip. Tidak bisa ditawar-tawar, ngerti?
- (6) Koprал : Kalau begitu kuralat ucapanku tadi.
- (7) Mayor : Ya, tapi pertanyaanku belum Bung jawab. Berapa lama lagi? Semburat matahari sudah terlihat tu!

Latar disertai bukti nomor pada kutipan drama tersebut adalah

- a. siang hari bukti pada dialog nomor (7)

- b. menjelang maghrib bukti pada dialog nomor (5)
 - c. pagi hari bukti dialog pada nomor (7)
 - d. sore hari bukti pada dialog nomor (1)
- (Soal PAT kelas VIII Th. 2019 MGMP SMP Kab. Indramayu)**

Pada soal tersebut terdapat ketidaksesuaian pada penggunaan pilihan jawaban yang berbentuk angka/ waktu berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologis. Maka pada soal ini akan direkonstruksi sesuai dengan pilihan jawaban yang berbentuk angka diurutkan sesuai dengan besar kecilnya angka dan kronologis.

Berikut adalah bentuk soal yang disarankan.

Latar disertai bukti nomor pada kutipan drama tersebut adalah

- a. sore hari bukti pada dialog nomor (1)
- b. menjelang maghrib bukti pada dialog nomor (5)
- c. pagi hari bukti dialog pada nomor (7)
- d. siang hari bukti pada dialog nomor (7)

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil temuan dan pembahasan terkait analisis kelayakan kualitatif, masih banyak ditemukan soal pilihan ganda materi apresiasi sastra yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan instrumen soal yang baik dan benar, akibatnya berpengaruh pada minimnya kualitas instrumen soal yang telah dibuat. Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar soal memiliki kekurangan yang berbeda dari lima telaaah butir soal, diantaranya: soal nomor satu tidak sesuai dengan kisi-kisi dan indikator pencapaian materi sehingga soal tersebut perlu direkonstruksi; soal nomor dua memiliki kesalahan pada KD dan indikator dikarenakan dalam soal tersebut siswa disuruh untuk menentukan penyebab konflik yang terjadi pada teks cerpen; soal nomor tiga ketidaksesuaian indikator dengan materi dan penggunaan bahasa indonesia yang tidak efektif pada soal yang belum merujuk pada aspek tertentu dan pada pilihan jawaban yaitu penggunaan kata “mengandung dan berisi”. Soal nomor empat terdapat satu kesalahan yaitu tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa indonesia pada pilihan jawabannya. Soal nomor lima terdapat ketidaksesuaian pada penggunaan pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologis.

REFERENSI

- Abdullah Sani, R. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ade, S. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alfin, J. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

- Ansari, K. (2018). *Penilaian Pembelajaran Sastra Indonesia Berketerampilan Pikir Taraf Tinggi (HOTS)*. Unimed: *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I*.
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2011). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksa.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*: Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. (1994). *Belajar dan Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Ichsani, S. N., Ramly, & Sultan. (n.d.). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DRAMA DI KELAS VIII SMP NEGERI 25 MAKASSAR*. <http://eprints.unm.ac.id/14645/1/%5BPDF%5D%20Artikel%20Implementasi%20Pembelajaran%20Menulis%20Teks%20Drama%20di%20Kelas%20VIII%20SMP%20Negeri%2025%20Makassar%20oleh%20ST.%20Nur%20Ichsan%201551~1.pdf>
- Irwanto, Nur & Y. S. (2016). *Kompetensi Pedagogik: untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Surabaya: Genta Group Produksi.
- Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia: Buku Siswa SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyaningsih, Catur T. (2017). *Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Tik Karang Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 2, Desember 2017 : e-ISSN: 2580-9040 e-Journal: <http://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Rais. (2017). *Absurditas Dalam Naskah Drama Jalan Lurus Karang Wisran Hadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : Volume 1 Nomor 1, Juni 2017 e-ISSN: 2580-9040 : e-Journal: <http://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Satoto, S. (2012). *Analisis drama dan teater*. Yogyakarta: Ombak.